

**ANALISIS *DRUG RELATED PROBLEMS* (Drps)
PADA PASIEN TERAPI
INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT
DI SALAH SATU PUSKESMAS DI KOTA CIREBON**

***ANALYSIS OF DRUG RELATED PROBLEMS (Drps)
IN PATIENTS
WITH ACUTE RESPIRATORY INFECTION THERAPY
AT ONE HEALTH CENTER IN CIREBON CITY***

¹Mega Rustanti, ²Ahmad Azrul Zuniarto, ³Ris Ayu Nuari, ⁴Ade Joharudin

^(1,2) Prodi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi YPIB Cirebon

^(3,4) Prodi Pendidikan Profesi Apoteker STF YPIB Cirebon

Submitted: 15 Juli 2022 Reviewed: 22 Juli 2022 Accepted: 29 Juli 2022

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara sedang berkembang merupakan penyebab kematian. Drug Related Problems (DRPs) merupakan kejadian yang tidak diharapkan, berupa pengalaman pasien yang melibatkan terapiobat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui presentase kejadian dari masing-masing DRPs yang meliputi ada indikasi tanpa obat, ada obat tanpa indikasi, ketidaktepataan pemilihan obat, dosis rendah, dosis tinggi, interaksiobat, efek samping obat dan tingkat kepatuhan pasien, dalam terapi pengobatan infeksi saluran pernafasan akut pada pasien ISPA di salah satu Puskesmas di Kota Cirebon.

Penelitian ini bersifat non eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif dan pengambilan data rekam medik secara retrospektif. Pengambilan data menggunakan teknik random sampling. Analisis kejadian drug related problems dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan buku standar secara deskriptif.

Hasil penelitian dari 85 kasus pasien ISPA yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan kejadian DRPs kategori ada indikasi tanpa obatsebanyak 18 kasus (12,94%), ada obat tanpa indikasi sebanyak 5 kasus (5,88%), ketidaktepataan pemilihan obat tidak terdapat kasus yang terjadi, dosis rendah sebanyak 13 kasus (15,29%), dosis tinggi sebanyak 9 kasus (10,58%), interaksi obat sebanyak 10 kasus (11,76%), sedangkan untuk DRPs kategori efek samping obat paling banyak terjadi mual dengan presentase 50,0% dan

Analisis Drug Related Problems (DRPs) Pada Pasien Terapi ... (Mega Rustanti.., dkk)

PRAEPARANDI Vol. 6, No.1, Juli 2022 hal 71- 78

DRP tingkat kepatuhan pasien tergolong rendah dengan presentase 60,40%.

Kata kunci : ISPA, Drug related problems, Puskesmas

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) in developing countries is a cause of death. Drug Related Problems (DRPs) are unexpected events, in the form of patient experiences involving drug therapy. The purpose of this study was to determine the percentage of occurrence of each DRPs which included indications without drugs, drugs without indications, inaccuracy in drug selection, low doses, high doses, drug interactions, drug side effects and patient compliance levels, in infection treatment therapy. acute respiratory tract in ARI patients at Health Center In Cirebon City.

Data collection using random sampling technique. Analysis of the incidence of drug related problems was carried out by comparing the results of the study with standard books descriptively.

The results of the study from 85 cases of ARI patients who met the inclusion criteria showed the incidence of DRPs in the category of no indication without drugs as many as 18 cases (12.94%), there were drugs without indications as many as 5 cases (5.88%), inaccuracy in the selection of drugs, no cases involving occurred, low doses were 13 cases (15.29%), high doses were 9 cases (10.58%), drug interactions were 10 cases (11.76%), while for DRPs the category of drug side effects was the most nausea with the percentage of 50.0% and the DRPs level of patient compliance is low with a percentage of 60.40%.

Keywords: ISPA,, Drug related problems, Health Center

Korespondensi Penulis:

Mega Rustanti
Prodi S1 Farmasi STF YPIB Cirebon
Jl. Perjuangan - Majasem, Kota Cirebon
e-mail : Megarustanti17@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dapat menyerang semua umur, baik orang dewasa, remaja, atau bahkan balita.

ISPA pun tidak mengenal tempat baik dinegara maju maupun negara

yang sedang berkembang. Oleh karena itu, penderita ISPA didunia sangat tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian

ISPA yakni faktor intrinsik (umur, status gizi, status imunisasi, jenis

Analisis *Drug Related Problems* (DRPs) Pada Pasien Terapi ... (Mega Rustanti., dkk)

kelamin) dan faktor ekstrinsik (perumahan, social ekonomi, dan pendidikan).

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian. Survei mortalitas yang dilakukan oleh subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA atau Pneumonia sebagai penyebab kematian terbesar di Indonesia dengan presentase 22,30 % (Rasmillah, 2004). Kunjungan ISPA pada anak balita meningkat pada tahun 2008 – 2011 (25,94 % - 27,13%), sedangkan 15% - 20 % merupakan kematian anak balita yang disebabkan oleh ISPA (Ernawati, 2012).

Drug Related Problems (DRPs) merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan atau yang timbul dari suatu terapi pengobatan dan secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan pengobatan pasien. Menurut Setiawan (2009) yang termasuk kriteria DRPs adalah adanya indikasi namun tidak diberikan obat yang sesuai, ketidaktepatan dosis, interaksi obat, seleksi obat tidak tepat, gagal menerima obat, efek samping obat

yang timbul, reaksi obat yang merugikan, kegagalan dalam memperoleh pengobatan. Dengan adanya DRPs maka pasien yang menggunakan obat diperlukan pemantauan selama pengobatan.

Menurut data yang didapatkan kasus penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas X cukup banyak, hal ini peroleh dari rekam medis Puskesmas X, tercatat pada tahun 2019 ada sekitar 49 % pasien yang menderita ISPA di Puskesmas X. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengambil judul “*Analisis Drug Related Problems* (DRPs) pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut di salah satu Puskesmas di Kota Cirebon.

METODE PENELITIAN

Sampel yang digunakan adalah pasien ISPA dengan faktor inklusi terdiagnosa Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan atau tanpa penyakit penyerta dan mendapatkan terapi obat Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Data diambil secara retrospektif dari data rekam medik Puskesmas periode Januari - Desember 2021. Data yang diambil yaitu identifikasi klasifikasi DRPs yang meliputi indikasi tanpa terapi obat, pemberian obat tanpa indikasi, ketidak tepataan pemilihan obat, kelebihan dan kekurangan dosis obat, terjadinya interaksi obat, efek samping yang terjadi dan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Kemudian

Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa kasus pasien yang menderita ISPA paling banyak adalah laki-laki dengan jumlah 48 pasien dengan persentase 56% sedangkan perempuan terdapat 37 pasien dengan persentase 44%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fujiastuti (2016) di Instalasi Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Daerah

dilanjutkan dengan analisis data secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Sampel yang dikumpulkan pada penelitian ini didapat dari rekam medik pasien ISPA di Instalasi Rawat Jalan salah satu Puskesmas di Kota Cirebon secara retrospektif tahun 2021 adalah sebanyak 85 pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Profil Demografi Pasien Berdasarkan diagnosis penyakit

Setelah dilakukan penelitian dengan melihat data rekam medik pasien ISPA didapatkan hasil sebanyak 84 pasien (99%) mengalami ISPA dan sisanya 1 pasien (1%) mengalami Otitis Media.

Bangka diperoleh data bahwa penyakit ISPA paling banyak diderita oleh pasien yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 43 pasien (53,75%) sedangkan untuk perempuan 37 pasien (46,25%).

Berdasarkan Umur

Setelah dilakukan penelitian di salah satu Puskesmas di Kota Cirebon, didapatkan hasil pasien ISPA sesuai dengan karakteristik umur sesuai tabel berikut :

Tabel 1. Berdasarkan Umur

Usia	Jumlah	Presentase (%)
1-10	29	34,11%
11-30	27	31,76%
31-50	15	17,64%
51-70	11	12,94%
71-90	3	3,52%
Jumlah Total	85	100%

Nelon dan Williams (2007) menyatakan bahwa laki-laki lebih beresiko menderita ISPA, namun faktor resiko tidak hanya perbedaan jenis kelamin, umur seseorang juga perlu dipertimbangkan.

Umur merupakan bentuk individu yang penting dalam studi epidemiologi karena berguna untuk memberikan gambaran faktor penyakit dan karakteristik yang memiliki hubungan erat dengan keterpaparan penyakit dan resikonya. Berdasarkan tabel kejadian ISPA paling banyak terjadi pada rentang usia 1-10 tahun yang berjumlah 29 pasien dengan presentase (34,11%), hal ini menunjukkan bahwa anak usia dengan rentang 1-10 tahun mudah terkena infeksi, karena usia tersebut adalah usia sekolah dan biasanya anak-anak masih kurang

memperhatikan apa yang dikonsumsi.

Identifikasi DRPs

Tabel 2. Identifikasi DRPs

Kategori DRPs	Jumlah	Persentase
Ada Indikasi Tanpa Obat	18	12,94%
Ada Obat Tanpa Indikasi	5	5,88%
Ketidaktepatan Pemilihan Obat	0	0%
Dosis Rendah	13	15,29%
Dosis Tinggi	9	10,58%
Interaksi Obat	10	11,76%

Drug Related Problems (DRPs) merupakan permasalahan terkait obat yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu keberhasilan dari terapi itu sendiri. Pada penelitian ini evaluasi DRPs bertujuan untuk menjaminterapi yang diberikan kepada pasien. Pada penelitian kali ini, terdapat 18 kasus terindikasi tanpa menerima obat kasus paling banyak terjadi pada pasien infeksi yang tidak mendapatkan terapi antibiotik. Penggunaan antibiotik digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi namun ada beberapa resep yang tidak diberikan antibiotik

sebagai pengobatan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kesalahan diagnosa ataupun kekeliruan di dalam penulisan obat. Pada evaluasi DRPs kategori menerima obat terdapat 5 kasus yang mana diberikan ekspetoran namun tidak terdapat gejala seperti batuk, batuk kering dan batuk berdahak dan kasus lainnya tidak diidentifikasi adanya gejala pilek atau flu namun diberikan pengobatan tersebut.

Dosis rendah dapat menyebabkan obat tidak memberikan efek sehingga akan mengganggu keberhasilan pengobatan pada Berdasarkan hasil penelitiandiperoleh hasil bahwa terdapat 2 pasien mengalami DRPs kategori dosis tinggi. Diantara 2 kasus tersebut pasien mendapatkan vitamin C dosis 500 mg dengan aturan pakai 3 x 1 sedangkan dosis maksimal vitamin C dalam sehari yaitu tidak lebih dari 1000 mg. Penggunaan vitamin C dengan dosis berlebih dapat menyebabkan menurunnya fungsi ginjal dan fungsi hati pada tubuh dalam jangka waktu yang lama (wayan, iriana., 2016).

pasien. Penyebab tidak efektifnya terapi obat pada pasien antara lain adalah pasien menerima obat dalam dosis kecil terapi dibawah dosis maksimal, dosis rendah dapat menyebabkan waktu pengobatan menjadi lama (Cipolle et al.,1998). Penggunaan ambroxol pada pasien ISPA digunakan untuk mengatasi batuk yang dialami pasien, namun pemberian dosis ambroxol di bawah dosis terapi dapat menyebabkan tidak bekerjanya obat dengan maksimal. Adapun dosis maksimum ambroxol untuk dewasa yaitu 120mg/hari.

Interaksi obat terjadi apabila ada 2 atau lebih jenis obat berinteraksi sehingga muncul toksisitasnya dan keefektivitasnya berubah (Fradgley, 2003). Pada penelitian, interaksi obat dianalisis dengan menggunakan buku standar yaitu *Interaction* (Stockley et at,2009), *Drug Interaction Facts* (Tatro, 2001), serta menggunakan literature - literature jurnal terkait dengan interaksi obat. Pada penelitian ini ditemukan 10 kasus DRPs dengan kategori interaksi obat. Potensi interaksi obat terbagi menjadi 3 level

tingkat keparahan yaitu *major*, *moderate* dan *minor*. Interaksi paling banyak terjadi adalah potensi interaksi dengan tingkat keparahan minor sebanyak 9 kasus. Salah satu contoh obat yang paling banyak

Pengukuran kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMS-8, hal ini dikarenakan MMS-8 yang sudah diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia merupakan versi yang baku sehingga tidak perlu dilakukan uji validasi (Nasik, dkk., 2015). Pada

Efek samping obat merupakan reaksi dari pengobatan yang tidak diinginkan terjadi. Efek samping bisa memberikan dampak parah untuk pasien Untuk mengetahui ada tidaknya efek samping setelah pengobatan dilakukan wawancara atau pengisian kuesioner kepada pasien atau keluarga pasien. Setelah dilakukan pengisian kuesioner didapatkan hasil efek samping paling tinggi yang dialami adalah mual dan muntah sebesar 50%.

terjadi interaksi obat adalah salbutamol dengan dexametason. Berdasarkan literature dexamethasone dapat meningkatkan efek hipokalemi pada salbutamol.

penelitian ini, setelah dilakukan pengisian kuesioner kepada pasien dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pasien dalam pengobatan tergolong rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan beberapa pasien tidak konsisten dan terkadang lupa jika sedang menjalankan terapi pengobatan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa DRPs yang timbul pada pasien ISPA dalam pengobatan adalah mendapatkan dosis berlebih (10,58%), mendapatkan dosis rendah (15,29%), efek samping yang dialami (mual dan muntah sebesar 50%) dan interaksi pengobatan yang terjadi (11,76%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Arlinda, Mukaddas, A., dan

- Faustine. (2016). Identifikasi drug Related Problems (DRPs) pada Pasien Anak Gastroenteritis Akut Di Instalasi Rawat Inap RSU Anutapura Palu. Halaman 43-48.
2. Cipolle, R.J., Strand, L.M., and Morley, P.C. (2007). *Pharmaceutical Care Practice: The Clinician's Guide*. Edisi II. New York : Mc Graw-Hill.
 3. Depkes. (2006). *Pedoman Penyelenggaraan dan prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
 4. Dipiro, J. T., Dipiro, C.V., Wells, B.G., & Scwinghammer, T.L. (2008). *Pharmacotherapy Handbook Seventh Edition*. USA : McGraw-Hill Company.
 5. Kemenkes. (2011). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. 1- 2. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
 6. Mahmoud M.A. (2008). *Drug Therapy Problems And Quality Of Life In Patients With Chronic kidney Disease*. University Sains Malaysia.
 7. Tjay, Tan Hoan dan Kirana Rahardja. (2007). *Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya*. Edisi Keenam. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo. Halaman 262, 269-271.
 8. Walker, Brad. (2007). *The Anatomy of Stretching*. California: LotusPublishing. Halaman 20.